

**PENGARUH PENGETAHUAN KEUANGAN DAN FAKTOR DEMOGRAFI  
TERHADAP PERENCANAAN KEUANGAN  
KELUARGA**

**ARTIKEL ILMIAH**

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Penyelesaian  
Program Pendidikan Sarjana  
Jurusan Manajemen



Oleh :

**EKO ARIFFUL BACHRUDIN**

**2012210972**

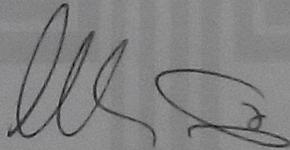
**SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI PERBANAS  
SURABAYA  
2016**

## PENGESAHAN ARTIKEL ILMIAH

Nama : Eko Arifful Bachrudin  
Tempat, Tanggal lahir : Gresik, 19 November 1993  
N.I.M : 2012210972  
Jurusan : Manajemen  
Program Pendidikan : Strata I  
Konsentrasi : Manajemen Keuangan  
Judul : Pengaruh Pengetahuan Keuangan Dan Faktor Demografi Terhadap Perencanaan Keuangan Keluarga

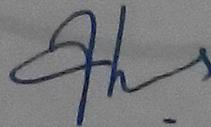
**Disetujui dan diterima baik oleh :**

Dosen Pembimbing,  
Tanggal : 02/04/2016....



**(Mellyza Silvy, S.E., M.si.)**

Ketua Program Sarjana Akuntansi/ Manajemen,  
Tanggal : 06/04/2016...



**(Dr. Muazaroh, S.E., M.T.)**

# ***THE EFFECT OF FINANCIAL KNOWLEDGE AND DEMOGRAPHIC FACTOR ON FAMILY FINANCIAL PLANNING***

**Eko Arifful Bachrudin**

STIE Perbanas Surabaya

E-mail : [eko.arifful@gmail.com](mailto:eko.arifful@gmail.com)

Jalan Nginden Semolo 34-36 Surabaya 60118, Indonesia

## **ABSTRACT**

*The lack of financial education in the family can lead to the emergence of various problems, such as wrong in the financial planning and unwise in making decisions. Lack of education on financial knowledge in formal education that is available to the public is also one of the reasons why many families do not do financial planning. Education about finances only stop at the basic level, namely with the suggestion to save money, but did not proceed with other skills that could support the financial decision. Therefore, education about personal or family financial knowledge is needed in the family, so that individuals are wiser in making financial decisions made to welfare in the family. This study determine the effect of financial knowledge and demographic factors on the financial planning done in the family. This study using questionnaires distributed to 255 people as respondents. The Sample method used by purposive sampling based on the total income families at least Rp 4,000,000 per month. The results showed that financial knowledge has a positive effect and not significant on the financial planning, levels of education no significant effect on the family financial planning and income level significant effect on the family financial planning.*

*Keywords : family financial planning, financial knowledge, demographic factors, level of education, income level.*

## **PENDAHULUAN**

Konsep perencanaan keuangan pribadi (*personal finance*), bukan hal baru dalam manajemen keuangan, akan tetapi masyarakat lebih familiar atau tertarik dengan *corporate finance* dibandingkan dengan *personal finance*. Setiap keluarga dan individupun harus mahir menangani keuangannya agar pendapatan dan pengeluaran bisa diatur keseimbangannya, merencanakan keuangan pribadi dan keluarga mutlak dilakukan agar perjalanan hidup selanjutnya lebih nyaman. Berdasarkan paparan tersebut sudah jelas bahwa di dalam keluarga atau rumah tangga perlu adanya manajemen pengelolaan keuangan keluarga yang bertujuan mengatur

*cash flow* keuangan keluarga menjadi lebih baik dan teratur. Seperti yang dijelaskan oleh Lai dan Tan (2009) bahwa kesuksesan, kesejahteraan atau kebahagiaan keuangan dapat dicapai melalui perencanaan keuangan keluarga atau pribadi yang baik.

Laju inflasi yang semakin tinggi di Indonesia juga menyebabkan banyak terjadi masalah keuangan yang harus dihadapi oleh masyarakat Indonesia. Agar terhindar dari masalah keuangan tersebut, setiap masyarakat membutuhkan pengetahuan keuangan yang baik. Banyak masyarakat yang mengalami kerugian secara finansial dikarenakan kurangnya pengetahuan keuangan. Kurangnya pengetahuan keuangan juga berdampak terhadap sulitnya mengakses ke lembaga keuangan sehingga menghambat

kemakmuran. Kesulitan keuangan bukan hanya disebabkan oleh rendahnya tingkat penghasilan tetapi juga disebabkan kesalahan dalam manajemen keuangan, untuk itu dibutuhkan pengetahuan keuangan yang memadai. Pengetahuan keuangan bukan ditujukan untuk mempersulit atau mengekang orang dalam menikmati hidup tetapi justru dengan pengetahuan keuangan, individu atau keluarga dapat menikmati hidup dengan menggunakan sumber daya keuangannya dengan tepat dalam rangka mencapai tujuan keuangan pribadinya. Seperti yang dijelaskan oleh Andrew (2014) bahwa semakin tinggi pengetahuan keuangan seseorang akan cenderung memiliki perilaku keuangan yang bijak. Norma dan Meliza (2013) juga menjelaskan bahwa pengetahuan keuangan dan pengalaman keuangan berpengaruh terhadap perilaku perencanaan investasi keuangan keluarga.

Banyak faktor yang bisa mempengaruhi perencanaan keuangan pribadi maupun keluarga, tidak hanya dari tingkat pengetahuan keuangan saja melainkan berbagai faktor demografi juga bisa mempengaruhi keluarga dalam melakukan perencanaan keuangannya. Lai dan Tan (2009) menjelaskan situasi seseorang seperti tingkat pendapatan, usia, gender, pendidikan akan mempengaruhi keputusan perencanaan keuangan pribadi atau keluarga. Peran uang dan manajemen uang juga berkaitan erat dengan perilaku pribadi dan perencanaan keuangan. Hal ini juga dapat dibuktikan pada penelitian Rahma Masdar dan Zaiful (2011) menunjukkan bahwa tingkat pendapatan berpengaruh terhadap perencanaan keuangan keluarga, rendahnya pendapatan sebuah keluarga sehingga prioritas belanja hanya pada kebutuhan pokok saja. Masih belum ada perencanaan yang dilakukan oleh keluarga ditandai dengan ketidakkemakmuran keluarga dalam memenuhi kebutuhan pokok. Ini terbukti juga pada penelitian yang dilakukan oleh Intha Alice Muskananfolo

(2013) bahwa pendapatan rumah tangga, konsumsi rumah tangga, dan pemahaman perencanaan keuangan secara parsial dapat berpengaruh terhadap proporsi tabungan yang dimiliki oleh keluarga di Kelurahan Tenggilis Mejoyo Surabaya. Berdasarkan uraian di atas banyak faktor yang bisa mempengaruhi perencanaan keuangan pribadi maupun keluarga dan banyak penelitian-penelitian terdahulu yang sudah menggunakan variabel ini, sehingga peneliti tertarik mengembangkan variabel tersebut dengan menambahkan beberapa variabel dan melakukan penelitian di Kabupaten Gresik dan Kota Surabaya dengan mengambil judul “Pengaruh Pengetahuan Keuangan dan Faktor Demografi terhadap Perencanaan Keuangan Keluarga”.

## **RERANGKA TEORITIS YANG DIPAKAI DAN HIPOTESIS**

### **Perencanaan keuangan keluarga**

Menurut Lai dan Tan (2009) kesuksesan, kesejahteraan atau kebahagiaan keuangan dapat dicapai melalui perencanaan keuangan keluarga atau pribadi yang baik. Menurut Intha Alice Muskananfolo (2013) tingkat pemahaman perencanaan keuangan diukur berdasarkan sejauh mana pemahaman terhadap konsep menabung, situasi keuangan rumah tangga dan tujuan perencanaan keuangan.

Menurut Agus Joko 2012, Perencanaan keuangan individu dikelompokkan menjadi dua yaitu : a) Perencanaan keuangan menyeluruh (*comprehensive financial planning*), b) Perencanaan keuangan untuk kebutuhan khusus (*special need planning*). Perbedaan mendasar hal tersebut terletak pada proses pelaksanaan perencanaan keuangan dan kebutuhan dari masing-masing individu. Perencanaan keuangan komprehensif mencakup semua kebutuhan keuangan seseorang, termasuk manajemen

risiko dan perencanaan asuransi, perencanaan investasi, perencanaan pajak, perencanaan hari tua serta perencanaan distribusi kekayaan. Perencanaan keuangan untuk kebutuhan khusus adalah perencanaan keuangan yang terfokus pada satu kebutuhan saja, (perencanaan pendidikan anak dari TK sampai perguruan tinggi, perencanaan biaya pernikahan anak, perencanaan membeli rumah, perencanaan membeli mobil, dan lain-lain. Namun sering terjadi saat merencanakan keuangan untuk kebutuhan khusus, menjadi titik awal melakukan perencanaan keuangan secara menyeluruh.

Menurut Norma Yulianti dan Meliza Silvy (2013) Dalam melakukan pengelolaan keuangan haruslah ada perencanaan keuangan untuk mencapai tujuan, baik tujuan jangka pendek maupun jangka panjang. Media mencapai tujuan tersebut dapat melalui tabungan investasi, atau pengalokasian dana. Dengan pengelolaan keuangan yang baik, maka tidak akan terjebak pada perilaku berkeinginan yang tak terbatas.

### **Pengetahuan Keuangan**

Menurut Huston (2010) pengetahuan keuangan merupakan dimensi integral dalam literasi keuangan, namun dalam literasi keuangan masih memiliki aplikasi tambahan berupa kemampuan dan kepercayaan diri dalam menggunakan pengetahuan keuangan untuk mengambil keputusan keuangan. Menurut Nababan (2013) individu membutuhkan pengetahuan keuangan dasar secara efektif demi kesejahteraan hidupnya.

Menurut Norma Yulianti dan Meliza Silvy (2013) pengetahuan keuangan itu penting, tidak hanya bagi kepentingan individu saja. Pengetahuan keuangan tidak hanya mampu membuat anda menggunakan keuangan dengan bijak, namun juga dapat memberi manfaat pada ekonomi. Pengetahuan keuangan mempunyai kekuatan untuk mengubah dunia. Orang yang memiliki pengetahuan keuangan yang lebih baik akan memiliki perilaku keuangan seperti

membayar semua tagihan tepat waktu, membukukan pengeluaran setiap bulan, dan memiliki dana darurat. Menurut Andrew (2014) semakin tinggi pengetahuan keuangan seseorang akan cenderung memiliki perilaku keuangan yang bijak.

### **Tingkat pendapatan**

Menurut Sitti Rahma (2014) pendapatan adalah suatu hasil yang diterima oleh seseorang dari kegiatan usahanya baik berupa uang atau hasil materiil lainnya yang diukur dengan uang dan diterima dalam waktu tertentu. Intha Alice Muskananfolo (2013) mengatakan definisi operasional pendapatan rumah tangga, dalam bentuk upah, gaji, bunga, sewa, dan laba.

Total pendapatan rumah tangga per bulan =  
Pendapatan suami perbulan + pendapatan istri perbulan

Menurut buku yang diterbitkan oleh OJK dengan judul Buku Seri Literasi Keuangan Indonesia : perencanaan keuangan ibu rumah tangga (2013 : 24) penghasilan seseorang atau sebuah keluarga dapat diperoleh dari dua sumber, yaitu:

1. Gaji yang diterima dari pekerjaan formal
  2. Keuntungan yang didapat dari hasil usaha
- Penghasilan ini dikelompokkan dalam penghasilan aktif, maksudnya penghasilan diterima bila seseorang bekerja atau berusaha. Ketika dia berhenti bekerja atau berusaha, maka penghasilan ini akan terhenti. Lalu, ada satu sumber penghasilan lagi yang dapat diperoleh, yaitu bunga atau hasil (*return*) dari investasi, yang dibangun dan dimiliki seseorang setelah mengakumulasi penyesisihan gaji atau keuntungan usaha setiap bulan. Penghasilan ini disebut penghasilan pasif, artinya tanpa bekerja pun, seseorang tetap akan menerima penghasilan.

### **Tingkat pendidikan**

Rahma Masdar dan Zaiful (2011)

menjelaskan bahwa salah satu alasan kenapa banyak masyarakat tidak melakukan perencanaan keuangan pribadi adalah karena kurangnya pendidikan tentang keuangan pribadi di jenjang pendidikan formal yang didapatkan oleh masyarakat, pendidikan tentang keuangan hanya berhenti ditingkatan dasar, yaitu dengan anjuran untuk menabung, tetapi tidak dilanjutkan dengan keahlian-keahlian lain yang akan menunjang keputusan seseorang dalam keuangan.

**PENGEMBANGAN HIPOTESIS**

**Pengetahuan keuangan terhadap perencanaan keuangan keluarga**

Menurut Norma Yulianti dan Meliza Silvy (2013) pengetahuan keuangan dan pengalaman keuangan berpengaruh terhadap perilaku perencanaan investasi keuangan keluarga, sikap pengelola keuangan memoderasi dan memperkuat pengaruh pengetahuan keuangan namun tidak memoderasi pengaruh pengalaman keuangan terhadap perencanaan investasi keuangan keluarga. Sama seperti hasil penelitian yang dilakukan oleh Intha Alice Muskananfola (2013) mengatakan bahwa pemahaman perencanaan keuangan mempengaruhi proporsi tabungan rumah tangga. Pada

penelitian tersebut pemahaman perencanaan keuangan merupakan dasar-dasar dari aspek pengetahuan keuangan.

*H1 : Pengetahuan keuangan berpengaruh positif terhadap perencanaan keuangan keluarga.*

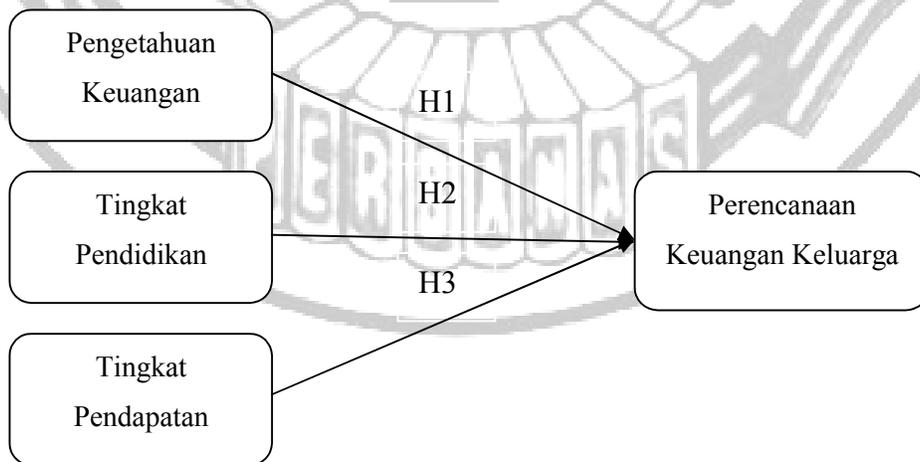
**Faktor demografi Tingkat pendidikan terhadap perencanaan keuangan keluarga**

Hasil penelitian dari Perminas Pangeran (2012) bahwa modal manusia (*human capital*) seperti pendidikan berperan sebagai faktor penting dalam mempengaruhi sikap keuangan pada aspek perencanaan investasi. Menurut Lai dan Tan (2009) bahwa situasi kehidupan seseorang seperti tingkat pendapatan, usia, gender, pendidikan, akan mempengaruhi perencanaan keuangan pribadi atau keluarga. Juga, peran uang dan manajemen uang berkaitan erat dengan perilaku pribadi dan perencanaan keuangan.

*H2 : Faktor demografi tingkat pendidikan berpengaruh terhadap perencanaan keuangan keluarga.*

**Faktor demografi tingkat pendapatan terhadap perencanaan keuangan keluarga**

Intha Alice Muskananfola (2013) menyimpulkan bahwa pendapatan rumah



**Gambar 1**  
**KERANGKA PEMIKIRAN**

tangga dapat mempengaruhi proporsi tabungan rumah tangga yang termasuk dalam aspek perencanaan keuangan keluarga. Dalam penelitian Madzan dan Tabiani (2013) juga menemukan bahwa faktor demografi yang memiliki hubungan dengan perilaku keuangan hanya tiga faktor, yaitu jenis kelamin, pendidikan, dan pendapatan.

*H3 : Faktor demografi tingkat penghasilan berpengaruh terhadap perencanaan keuangan keluarga.*

## **METODE PENELITIAN**

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survey dengan teknik kuesioner. Populasi dari penelitian ini adalah pengelola keuangan keluarga yang berdomisili di Kabupaten Gresik dan Kota Surabaya. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling* dengan kriteria yang telah ditetapkan yakni pengelola keuangan keluarga yang berpenghasilan sebesar Rp 4.000.000,- per bulannya. Dalam penelitian ini melibatkan sebanyak 171 responden.

### **Identifikasi variabel**

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah ditentukan, maka Variabel dalam penelitian ini adalah :

Variabel bebas (X) terdiri dari :

X<sub>1</sub> : Pengetahuan Keuangan

X<sub>2</sub> : Tingkat Pendidikan

X<sub>3</sub> : Tingkat Pendapatan

Variabel terikat (Y) yaitu :

Y : Perencanaan Keuangan Keluarga

### **Definisi Operasional Dan Pengukuran Variabel**

Masing-masing item pernyataan pada variabel Perencanaan Keuangan keluarga akan diukur dengan skala *likert* dengan 5 kategori skala 1 sampai 5 yaitu : (1) Tidak Pernah, (2) Kadang-kadang, (3) Sering, (4) Sangat Sering, (5) Selalu. Sedangkan, untuk

variabel pengetahuan keuangan menggunakan skala rasio dengan menjawab 15 pertanyaan dengan nomer item PK1-PK15. Setiap butir pertanyaan memiliki nilai 6,7 jika responden menjawab benar pada setiap pertanyaan, sehingga jika responden benar semua dalam menjawab pertanyaan akan mendapat nilai 100 dengan perhitungan sebagai berikut :

$\frac{\text{Jumlah jawaban benar}}{\text{keuangan}} = \text{nilai pengetahuan keuangan}$
---

Pada variabel Tingkat Pendidikan Cara pengukurannya dengan menggunakan skala ordinal dengan memberikan pilihan tingkat pendidikan yaitu : (1) SMP, (2) SMU, (3) Diploma, (4) Sarjana, (5) Pasca Saarljana. Pada variabel Tingkat Pendapatan cara pengukuran variabel ini menggunakan skala ordinal dengan memberikan pilihan tingkat pendapatan per bulan antara lain : (1) < Rp. 4.000.000, (2) 4.000.000 s/d 6.999.000, (3) 7.000.000 s/d 9.999.000, (4) 10.000.000 s/d 12.999.000, (5)  $\geq$  13.000.000.

### **Perencanaan Keuangan Keluarga**

Perencanaan keluarga berarti melakukan proses perencanaan keuangan untuk memenuhi kebutuhan keuangan keluarga atau pribadi secara menyeluruh seperti apakah seorang pengelola keuangan keluarga sudah menyediakan dana tertentu atau sudah memberikan proporsi tertentu untuk kegiatan investasi (rekreasi, kesehatan, pendidikan, dan hari tua) di setiap bulannya, dan apakah seorang pengelola keuangan keluarga sudah menyisihkan pendapatan terlebih dahulu untuk investasi atau tabungan sebelum menggunakan pendapatan untuk konsumsi atau pendapatannya digunakan untuk konsumsi terlebih dahulu, jika ada sisa barulah ditabungkan atau diinvestasikan.

### **Pengetahuan Keuangan**

Pengetahuan keuangan merupakan konsep-konsep dasar yang mencakup

keuangan, tabungan, proteksi, dan investasi di dalam perencanaan keuangan keluarga. Menurut Andrew (2014) semakin tinggi pengetahuan keuangan seseorang akan cenderung memiliki perilaku keuangan yang bijak.

### **Tingkat Pendidikan**

Tingkat pendidikan pada penelitian ini merupakan pendidikan terakhir dari responden.

### **Tingkat Pendapatan**

Definisi operasional tingkat pendapatan keluarga per bulannya adalah pendapatan suami ditambah pendapatan istri dalam bentuk gaji, bunga, sewa, dan laba.

### **Instrumen Penelitian**

Dalam penelitian ini, instrument penelitian yang digunakan yaitu kuesioner yang nantinya akan disebarakan kepada responden. Kuesioner merupakan teknik terstruktur untuk memperoleh data yang terdiri dari serangkaian pernyataan tertulis yang dijawab oleh responden (Malhotra, 2009 : 325). Daftar pernyataan penelitian ini bersifat tertutup, artinya responden menjawab pertanyaan dengan alternatif jawaban yang telah disediakan.

### **Uji Validitas dan Realibilitas**

#### **Uji validitas**

Validitas adalah bukti bahwa instrument, teknik, atau proses yang digunakan untuk mengukur sebuah konsep benar-benar mengukur konsep yang dimaksudkan (Sekaran, 2009 : 248). Kriteria validitas dapat ditentukan dengan melihat nilai *pearson correlation* dan *sig (2-tailed)*. Jika nilai *pearson correlation* lebih besar daripada nilai pembanding berupa r-kritis, maka item tersebut valid atau dikatakan valid jika korelasinya signifikan ( $p\text{-value} < 0.05$ ) (Mudrajat, 2013 : 175)

### **Uji Reliabilitas**

Setelah melakukan uji validitas, langkah selanjutnya adalah melakukan uji reliabilitas. Reliabilitas menunjukkan konsistensi dan stabilitas dari suatu skor (skala pengukuran). Reliabilitas berbeda dengan validitas karena yang pertama memusatkan perhatian pada masalah konsistensi, sedang yang kedua lebih memperhatikan masalah ketepatan (Mudrajad Kuncoro, 2013 : 175). Instrumen penelitian dikatakan konsisten jika instrument tersebut terbukti reliabel adalah jika nilai *cronbach alpha*  $> 0.6$ . (Mudrajat Kuncoro, 2013 : 183).

### **ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN DATA**

#### **Analisis Data**

Penelitian ini melibatkan sebanyak 171 responden yang merupakan pengelola keuangan keluarga. Melalui sampel tersebut, dapat diperoleh responden yang berjenis kelamin perempuan 66 persen atau sebanyak 113 responden dan jenis kelamin laki-laki sebesar 34 persen atau sebanyak 58 responden. Responden berdasarkan usia dari keseluruhan sampel umur responden dengan rentang usia 41 sampai 50 memiliki proporsi yang paling besar yaitu 37 persen atau sebanyak 63 responden dan rentang usia lebih dari 50 tahun ada 31 persen atau sebanyak 53 responden. Responden berdasarkan pendapatan total keluarga per bulan diperoleh hasil yaitu proporsi total pendapatan yang diperoleh pengelola keuangan keluarga tiap bulannya sebesar 52 persen atau sebanyak 89 responden pada rentang pendapatan Rp 4.000.000 sampai dengan Rp 6.999.000. Responden berdasarkan total pengeluaran keluarga per bulan diperoleh hasil yaitu proporsi dari total pengeluaran per bulan sebesar 44 persen atau sebanyak 76 responden memiliki pengeluaran kurang dari Rp 4.000.000 sampai dengan Rp 6.999.000. Responden

berdasarkan pekerjaan persentase tingkat pekerjaan dari responden paling besar yaitu sebanyak 32 persen atau 54 responden memiliki pekerjaan sebagai pegawai swasta. Sedangkan proporsi terkecil dari seluruh responden memiliki pekerjaan sebagai profesional (dokter, akuntan, pengacara) yaitu sebanyak 2 persen atau hanya 4 responden dari total responden yang ada. Responden berdasarkan kepuasan pengelolaan keuangan yang dilakukan, hampir semua dari responden puas terhadap pengelolaan keuangan pribadinya. Proporsi dari pengelola keuangan yang puas terhadap pengelolaan keuangan pribadinya sebanyak 75 persen atau 126 responden dari total responden. Sedangkan dari total responden masih ada responden yang sangat tidak puas terhadap pengelolaan keuangan pribadinya yaitu sebanyak 1 persen atau hanya 2 responden saja. Responden berdasarkan dana jaga-jaga dalam satu bulan proporsi terbesar dari individu yang memiliki dana jaga-jaga

yaitu sebesar 68 persen atau sebanyak 117 responden dengan dana jaga-jaga sebanyak 10 persen sampai 30 persen dari total pendapatannya per bulan. Namun terdapat 14 persen atau sebanyak 23 responden tidak memiliki dana jaga-jaga. Responden berdasarkan dana yang disisihkan setiap bulan untuk hari tua proporsi terbesar dari responden yang menyisihkan dana untuk masa depan sebesar 76 persen atau sebanyak 130 responden, dana yang disisihkan sebanyak 10 persen sampai dengan 30 persen. Namun dari total responden yang ada terdapat 14 persen atau sebanyak 23 responden yang tidak menyisihkan dananya untuk masa depan sama sekali.

### Analisis Deskriptif Tanggapan Responden

Pada bagian ini akan dibahas deskripsi jawaban responden mengenai pernyataan dalam kuesioner tentang perencanaan keuangan keluarga:

**Tabel 1**  
**Hasil Analisis Deskriptif Variabel Perencanaan Keuangan Keluarga**

Butir	Pertanyaan	Prosentase jawaban responden (%)				
		TP	KK	S	SS	SL
PK.1	Anda menyediakan dana tertentu dalam satu bulan seperti untuk rekreasi, kesehatan, pendidikan dan masa tua	5,8	40,4	29,2	4,7	19,9
PK.2	Anda memberikan proporsi yang pasti untuk investasi (tabungan, obligasi, saham, dan sejenisnya) keluarga setiap bulannya.	19,3	33,3	29,2	6,4	11,7
PK.3	Pendapatan yang anda terima sebagian disisihkan terlebih dahulu untuk investasi/menabung sebelum digunakan untuk konsumsi.	6,4	33,3	36,3	10,5	13,5
PK.4	Pendapatan yang anda terima digunakan untuk konsumsi terlebih dahulu, setelah terdapat sisa pendapatan, barulah ditabungkan/diinvestasikan	10,5	10,5	29,2	38	11,7
PK.5	Anda menyisihkan penghasilan anda untuk hari tua.	5,8	26,9	21,1	13,5	32,7

Tabel 1 menunjukkan bahwa pada item pertanyaan PK.5 terdapat 48 persen responden yang menjawab kadang-kadang sampai sering untuk menyisihkan penghasilan per bulan untuk hari tua. Hal ini menunjukkan bahwa responden sangat peduli terhadap betapa pentingnya melakukan perencanaan untuk hari tua, salah satunya dengan cara menyisihkan pendapatannya per bulan untuk hari tua. Item pertanyaan PK.1 memiliki 69.6 persen

jawaban dari responden yang menjawab kadang-kadang sampai sering, hal ini mengindikasikan bahwa responden selalu melakukan perencanaan keuangan terutama menyediakan dana tertentu dalam satu bulannya seperti untuk pendidikan, rekreasi, kesehatan, dan masa tua.

Berikut adalah tanggapan responden dalam kuesioner variabel pengetahuan keuangan:

**Tabel 2**  
**Hasil Analisis Deskriptif Variabel Pengetahuan Keuangan**

Butir	Pertanyaan	Jawaban benar (%)	Jawaban salah (%)
PKE.1	Hutang yang terus-menerus mengakibatkan timbulnya tambahan biaya.	92.40	7.60
PKE.2	Inflasi yang tinggi berarti biaya hidup naik dengan cepat.	93.57	6.43
PKE.3	Kekayaan bersih seseorang adalah	33.92	66.08
PKE.4	Berikut ini merupakan asset yang paling likuid (mudah dicairkan)	94.74	5.26
PKE.5	Kita bisa menghemat biaya bunga dengan memilih KPR 15 tahun dibanding 30 tahun.	87.72	12.28
PKE.6	Kredit konsumsi boleh lebih dari 35% dari pendapatan.	63.16	36.84
PKE.7	Produk simpanan di bank yang penarikannya dapat dilakukan dengan menggunakan cek atau pemindahbukuan adalah	46.78	53.22
PKE.8	Besarnya dana simpanan nasabah yang dijamin oleh lembaga peminjaman simpanan (LPS) pada suatu akun di suatu bank adalah maksimal	30.99	69.01
PKE.9	Ketika seseorang menyebar investasinya, risiko kerugian uang akan naik	41.52	58.48
PKE.10	Reksa dana memberikan jaminan pendapatan pasti	47.95	52.05
PKE.11	Jika dihitung dalam jangka panjang, misal ampai 40 tahun, alternatif berikut yang menghasilkan pendapatan paling tinggi adalah	35.67	56.14
PKE.12	Ketika tingkat suku bunga meningkat maka harga obligasi cenderung akan	27.49	72.51
PKE.13	Dana pension adalah simpanan yang disiapkan untuk kondisi darurat	45.03	54.97

PKE.14	Asuransi hanya untuk proteksi kalau tertanggung meninggal	71.93	28.07
PKE.15	Tujuan utama membeli asuransi	71.93	28.07

Berdasarkan tabel 2 dari 15 pertanyaan terdapat 8 pertanyaan yang dijawab dengan benar yaitu item pertanyaan PKE1, PKE2, PKE4, PKE5, PKE6, PKE14, PKE15. Untuk pertanyaan PKE1 yaitu hutang terus-menerus dapat menimbulkan tambahan biaya sebesar 92 persen. Hal ini menunjukkan bahwa responden dalam penelitian telah memahami pengetahuan keuangan tentang pengelolaan hutang, bahwa hutang yang terus-menerus tanpa memikirkan bagaimana untuk melunasi hutang tersebut akan semakin menimbulkan tambahan biaya. Responden menjawab dengan benar untuk pertanyaan PKE2 yaitu Inflasi yang tinggi berarti biaya hidup naik dengan cepat sebesar 94 persen. Hal ini menunjukkan bahwa responden dalam penelitian ini sudah memahami dampak-dampak yang timbulkan akibat kenaikan dari inflasi, dengan mengetahui dampak-dampak dari inflasi diharapkan responden bisa mengantisipasi adanya kenaikan harga pangan yang disebabkan oleh kenaikan inflasi.

Pada pertanyaan PKE4 yaitu asset yang paling likuid (mudah dicairkan) responden dari penelitian ini menjawab dengan benar sebanyak 95 persen dari total responden. Hal ini menunjukkan bahwa responden dalam penelitian ini sudah memahami apa saja macam-macam asset yang liquid (mudah dicairkan) untuk menjadi cadangan investasi dalam keluarga. Responden juga menjawab dengan benar untuk pertanyaan PKE5 yaitu kita bisa menghemat biaya bunga dengan memilih KPR 15 tahun atau 30 tahun sebanyak 88 persen dari total responden. Hal ini menunjukkan bahwa responden dalam penelitian ini sudah mengetahui harus memilih kredit KPR dengan jangka waktu

berapa tahun dengan mempertimbangkan biaya bunga yang harus dibayar. Responden menjawab dengan benar untuk pertanyaan PKE6 yaitu kredit konsumsi boleh lebih dari 35% dari pendapatan sebesar 63 persen. Hal ini menunjukkan bahwa responden dalam penelitian ini sudah mengetahui berapa persen batas maksimal hutang untuk konsumsi, sehingga responden tidak hutang terlalu banyak terutama hutang tersebut untuk konsumsi.

Responden menjawab dengan benar bahwa asuransi hanya untuk proteksi kalau tertanggung meninggal sebesar 72 persen dari total responden. Hal ini menunjukkan bahwa responden dalam penelitian ini sudah mengetahui fungsi-fungsi dan tujuan menggunakan asuransi, sehingga responden bisa memanfaatkan kegunaan dari asuransi dengan baik. Responden menjawab dengan benar untuk pertanyaan tujuan utama membeli asuransi, responden yang menjawab benar sebanyak 72 persen dari total responden. Hal ini menunjukkan bahwa responden dalam penelitian ini telah mengetahui fungsi dari asuransi yaitu sebagai bentuk pengendalian resiko apabila terjadi kemungkinan kerugian di masa yang akan datang.

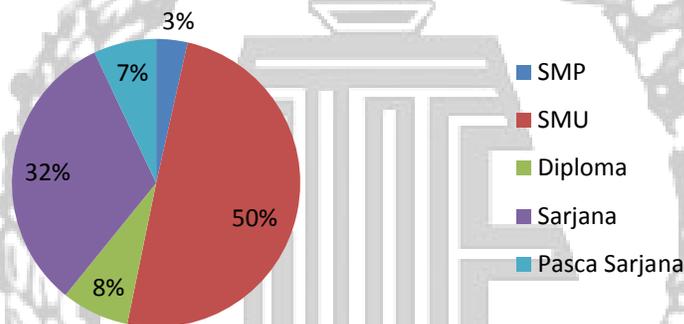
Selain itu terdapat pertanyaan yang di jawab dengan salah, responden menjawab pertanyaan PKE7 yaitu memilih produk simpanan di bank yang penarikannya dapat dilakukan dengan menggunakan cek atau pemindahbukuan sebesar 51 persen. Hal ini menunjukkan bahwa responden dalam penelitian ini masih belum memahami produk-produk simpanan yang ada di bank. Hal ini sama dengan pertanyaan PK8 yaitu besarnya dana simpanan nasabah yang dijamin oleh lembaga peminjaman simpanan

(LPS) pada suatu akun di suatu bank, sebanyak 69 persen responden menjawab salah. Hal ini menunjukkan bahwa responden dari penelitian ini masih belum mengetahui produk-produk apa saja yang di tawarkan oleh bank, serta fasilitas-fasilitas apa yang di dapatkan oleh nasabah ketika memakai produk dari bank. Pada pertanyaan tentang konsep-konsep dasar investasi tidak ada pertanyaan yang dijawab dengan benar oleh responden.

Jika dilihat dari 15 pertanyaan yang mencakup pengetahuan keuangan secara umum, responden dari penelitian ini masih belum cukup memiliki pengetahuan keuangan yang baik karena pada aspek investasi tidak ada pertanyaan yang dijawab benar oleh responden.

Berikut adalah tanggapan responden dalam kuesioner dalam kuesioner variabel tingkat pendidikan:

### Analisis Deskriptif Variabel Tingkat Pendidikan



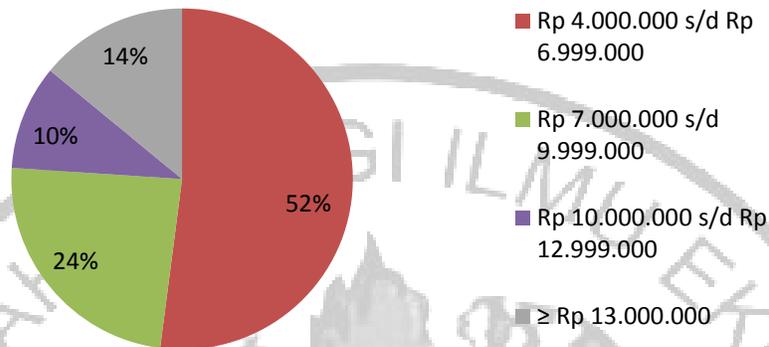
**Gambar 2**  
**Hasil Analisis Deskriptif Variabel Tingkat Pendidikan**

Berdasarkan gambar 2 di atas dapat dilihat proporsi terbesar dari pendidikan yang ditempuh oleh responden adalah SMU dengan proporsi sebesar 50 persen atau sebanyak 85 responden. sedangkan responden yang menempuh jenjang pendidikan tinggi yang meliputi Diploma, Sarjana, Pasca Sarjana sebesar 47 persen atau sebanyak 80 responden. Hal ini dapat

mengindikasikan bahwa masih rendahnya kualitas sumber daya dari responden, semakin rendahnya jenjang pendidikan dari responden di dalam keluarga akan semakin mempengaruhi kemampuan responden dalam melakukan perencanaan keuangan keluarga.

Berikut adalah tanggapan responden dalam kuesioner dalam kuesioner variabel Tingkat Pendapatan:

## Analisis Deskriptif Variabel Tingkat Pendapatan



**Gambar 3**  
**Hasil Analisis Deskriptif Variabel Tingkat Pendapatan**

Berdasarkan gambar 3 di atas dapat dijelaskan proporsi terbesar pendapatan yang diperoleh pengelola keuangan keluarga tiap bulannya sebesar 52 persen atau sebanyak 89 responden pada rentang total pendapatan keluarga sebesar Rp 4.000.000 sampai dengan Rp 6.999.000. Dapat dijelaskan bahwa dengan pendapatan di atas Rp 4.000.000 sampai dengan Rp 6.999.000 per bulan akan memberikan kesempatan kepada individu maupun keluarga untuk melakukan kegiatan investasi atau kelebihan dari pendapatannya digunakan untuk menabung.

Sehingga tidak ada alasan untuk individu tidak melakukan perencanaan keuangan keluarga.

### **Pengujian hipotesis**

Pada penelitian ini, pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan regresi linier berganda (MRA) untuk mengetahui pengaruh variabel pengetahuan keuangan, tingkat pendidikan, dan tingkat pendapatan terhadap perencanaan keuangan keluarga. Alat analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah SPSS 16.0 for windows dan hasilnya sebagai berikut:

**Tabel 3**  
**Hasil Perhitungan Persamaan Regresi**

Model	B	t hitung	t tabel	Hasil
(Constant)	15.695	12.407		
Pengetahuan Keuangan	-.030	-1.763	1,64	H <sub>0</sub> diterima
Pendidikan	-.128	-.567	± 1,96	H <sub>0</sub> diterima
Pendapatan	.553	2.373	± 1,96	H <sub>0</sub> ditolak

Sumber : Hasil output SPSS 16.0 for Windows

Berikut adalah penjelasan mengenai hasil output diatas dari masing-masing hipotesis:

### **Hipotesis 1 (Pengetahuan Keuangan)**

Dapat dilihat nilai signifikan pada tabel 3 menunjukan sebesar 0,080 yang lebih

besar jika dibandingkan dengan nilai probabilitas yaitu 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa variabel pengetahuan keuangan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap perencanaan keuangan keluarga. Variabel pengetahuan keuangan memiliki nilai  $t_{hitung}$  sebesar -1,763 yang mana kurang dari  $t_{tabel}$  1,64 sehingga  $H_0$  diterima yang berarti variabel pengetahuan keuangan berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap variabel perencanaan keuangan keluarga.

### **Hipotesis 2 (Tingkat Pendidikan)**

Variabel tingkat pendidikan memiliki nilai signifikan 0,571 yang mana lebih besar jika dibandingkan dengan nilai probabilitas yaitu 0,05 sehingga dapat dikatakan variabel tingkat pendidikan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variabel perencanaan keuangan keluarga. Nilai  $t_{hitung}$  dari variabel tingkat pendidikan sebesar -0,567 lebih kecil jika dibandingkan dengan nilai  $t_{tabel}$  yang sebesar  $\pm 1,96$  sehingga  $H_0$  diterima. Jadi dapat disimpulkan bahwa variabel tingkat pendidikan tidak berpengaruh signifikan terhadap perencanaan keuangan keluarga.

### **Hipotesis 3 (Tingkat Pendapatan)**

Hasil pengujian pada tabel 4.7 dapat dilihat bahwa nilai  $t_{hitung}$  dari variabel tingkat pendapatan sebesar 2.373 yang mana jika dibandingkan dengan  $t_{tabel}$  memiliki nilai yang lebih besar, sehingga  $H_0$  diterima. Nilai signifikansi dari tingkat pendapatan sebesar 0,019 lebih kecil jika dibandingkan dengan nilai probabilitas yaitu 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa variabel tingkat pendapatan berpengaruh signifikan terhadap perencanaan keuangan keluarga.

## **PEMBAHASAN**

Penelitian ini bertujuan untuk menguji perencanaan keuangan keluarga yang di pengaruhi oleh pengetahuan keuangan, tingkat pendidikan, dan tingkat pendapatan. Berikut ini adalah pembahasan terkait

pemecahan masalah dan hasil pengujian hipotesis dari penelitian ini

### **Pembahasan Hipotesis Pertama**

Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan keuangan berpengaruh tidak positif dan tidak signifikan terhadap perencanaan keuangan keluarga. Hal ini menunjukkan bahwa dengan pengetahuan keuangan yang tinggi individu akan cenderung tidak melakukan perencanaan keuangan dalam keluarganya. Hal ini di mungkinkan bahwa individu yang memiliki pengetahuan keuangan yang tinggi akan semakin percaya diri terhadap keputusan keuangan yang diambil sehingga merasa tidak perlu merencanakan dalam pengelolaan keuangan keluarganya.

Hasil yang tidak signifikan dari pengaruh pengetahuan keuangan terhadap perencanaan keuangan keluarga ini dapat dimungkinkan oleh masih kurangnya pengetahuan keuangan yang dimiliki responden. Hal ini dapat dibuktikan dengan nilai rata-rata jawaban benar yang didapat responden sebesar 60. Pada pertanyaan tentang konsep dasar investasi nilai persentase benar jika dibandingkan dengan nilai persentase salah responden dalam penelitian ini tidak ada satu pun pertanyaan yang dijawab dengan benar. Hal tersebut dimungkinkan menjadi penyebab tidak signifikannya pengetahuan keuangan terhadap perencanaan keuangan keluarga. Penyebab lain dari tidak signifikannya pengetahuan keuangan terhadap perencanaan keuangan keluarga adalah masih rendahnya pendidikan yang di tempuh oleh responden, hal ini terbukti dari proporsi pendidikan terakhir yang ditempuh oleh responden adalah tamatan SMU dengan proporsi sebesar 50 persen.

Hasil dari penelitian ini sejalan dengan pernyataan yang di kemukakan oleh Huston (2010) bahwa pengetahuan keuangan merupakan dimensi integral dalam literasi keuangan, namun dalam literasi keuangan

masih memiliki aplikasi tambahan berupa kemampuan dan kepercayaan diri dalam menggunakan pengetahuan keuangan untuk mengambil keputusan keuangan. Dengan kata lain perencanaan keuangan keluarga tidak hanya diukur dari seberapa besar pengetahuan yang dimiliki oleh individu saja, melainkan individu membutuhkan kemampuan dan rasa kepercayaan diri dalam melakukan pengambilan keputusan keuangan terutama untuk mengambil keputusan melakukan perencanaan keuangan di dalam sebuah keluarga.

### **Pembahasan Hipotesis Kedua**

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan tidak berpengaruh signifikan terhadap perencanaan keuangan keluarga. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi pendidikan dari responden, responden justru tidak melakukan perencanaan keuangan di dalam keluarganya. Begitupun sebaliknya semakin rendah tingkat pendidikan yang diambil oleh responden, responden tersebut akan semakin mau dalam merencanakan perencanaan keuangan keluarga. Hal ini dapat terjadi karena dengan pendidikan tinggi yang dimiliki responden, responden menganggap dirinya mampu untuk mengatur keuangannya baik dalam pengalokasian maupun dalam pengambilan keputusan keuangan tanpa perlu membuat perencanaan keuangan terlebih dahulu. Sebaliknya jika responden memiliki tingkat pendidikan yang rendah, responden justru perlu untuk mengatur keuangannya, sehingga responden akan merencanakan keuangannya sejak dini.

Proporsi terbesar tingkat pendidikan terakhir yang dimiliki responden dalam penelitian ini memungkinkan menjadi penyebab tingkat pendidikan tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap perencanaan keuangan keluarga. Jika dilihat dari hasil analisis deskriptif proporsi responden tamat SMU merupakan proporsi

yang terbesar yaitu sebanyak 50 persen, sedangkan responden yang lulusan Sarjana sebanyak 32 persen. Hasil dari analisis tersebut ternyata membuktikan bahwa 50 persen responden yang memiliki tingkat pendidikan terakhir SMU rata-rata memiliki pekerjaan sebagai pegawai swasta. Hal ini bisa mempengaruhi tingkat pendapatan yang diterima oleh responden yaitu pada rentang pendapatan sebesar Rp 4.000.000 – Rp 6.999.000. Dengan pendapatan yang berkecukupan kesempatan untuk melakukan perencanaan keuangan keluarga sangat kecil karena terbatasnya pendapatan yang didapat oleh responden, responden akan cenderung melakukan kegiatan konsumsi terlebih dahulu dan apabila ada sisa pendapatan, barulah ditabungkan atau diinvestasikan.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Perminas Pangeran (2012) bahwa faktor modal manusia, pendidikan berpengaruh dalam membentuk sikap keuangan rumah tangga terhadap aspek perencanaan investasi rumah tangga. Artinya, semakin tinggi jenjang pendidikan yang diambil oleh individu akan semakin berpengaruh terhadap perencanaan keuangan di dalam sebuah keluarga.

### **Pembahasan Hipotesis Ketiga**

Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa tingkat pendapatan berpengaruh signifikan terhadap perencanaan keuangan keluarga. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi pendapatan seseorang akan semakin tinggi pula perencanaan keuangan yang dilakukan oleh individu di dalam sebuah keluarga. Hal ini dapat terjadi karena dengan pendapatan yang tinggi responden akan lebih memiliki ruang untuk menyisihkan pendapatan yang diterima. Responden dapat mengalokasikan pendapatan yang diterima untuk keperluan investasi, asuransi, dan bahkan merencanakan dana pensiun.

Hasil dari analisis deskriptif bahwa tingkat pendapatan total yang di peroleh oleh responden dalam satu keluarga berada pada kisaran Rp. 4.000.000 – Rp. 6.999.000 sebesar 52 persen atau sebanyak 89 responden. Jika dikaitkan dengan indikator, sebesar 68 persen responden kadang-kadang sampai sering menyediakan dana tertentu untuk rekreasi, kesehatan, pendidikan, dan masa tua setiap bulannya. Dapat di jelaskan bahwa dengan kisaran pendapatan Rp. 4.000.000 – Rp. 6.999.000 responden sudah menyisihkan dana tertentu dari pendapatan yang diterima untuk rekreasi, kesehatan, pendidikan, dan masa tua tiap bulannya.

Hasil analisis karakteristik responden menunjukkan bahwa sebesar 68 persen atau sebanyak 117 responden menyediakan dana jaga-jaga sebesar 10 persen sampai 30 persen terhadap pendapatan yang diterima setiap bulannya, hal ini selaras dengan responden yang menjawab kadang-kadang sampai sering untuk pertanyaan pendapatan yang disisihkan sebagian terlebih dahulu untuk ditabung atau diinvestasikan sebanyak 67 persen responden. hal ini menunjukkan bahwa reponden menyisihkan pendapatannya terlebih dahulu sebelum digunakan untuk konsumsi, sehingga tidak ada alasan untuk tidak melakukan perencanaan keuangan di dalam keluarganya.

Hasil dari penelitian ini sejalan dengan pernyataan yang dikemukakan oleh Intha Alice Muskananfolo (2013) bahwa pendapatan rumah tangga dapat mempengaruhi proporsi tabungan rumah tangga yang termasuk dalam aspek perencanaan keuangan keluarga. Dapat disimpulkan bahwa keberhasilan individu dalam melakukan perencanaan keuangan sangat dipengaruhi oleh seberapa besar pendapatan yang dia peroleh, semakin besar pendapatan individu tersebut akan semakin besar proporsi yang akan di alokasikan untuk menabung atau investasi keluarga.

## **KESIMPULAN, KETERBATASAN DAN SARAN**

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan baik secara deskriptif maupun statistic dengan regresi linier berganda melalui program SPSS 16.0 *for Windows* maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: Pengetahuan keuangan memiliki pengaruh tidak positif dan tidak signifikan terhadap perencanaan keuangan keluarga; Faktor demografi tingkat pendidikan berpengaruh tidak signifikan terhadap perencanaan keuangan keluarga; Faktor demografi tingkat pendapatan berpengaruh signifikan terhadap perencanaan keuangan keluarga.

Dalam penelitian ini terdapat beberapa keterbatasan, adapun keterbatasan tersebut sebagai berikut: Keterbatasan lingkup variabel yang diteliti saat ini hanya pada pengetahuan keuangan, tingkat pendidikan, tingkat penghasilan berpengaruh terhadap perencanaan keuangan keluarga. Dari hasil analisis SPSS nilai  $R^2$  sebesar 4,7% menandakan bahwa masih ada pengaruh dari variabel lain selain variabel yang diteliti saat ini yang mempengaruhi perencanaan yang di lakukan oleh keluarga; Pernyataan yang ada di kuesioner masih perlu penjelasan lebih detail dan rinci.

Berdasarkan hasil yang sudah disimpulkan, maka data diberi saran untuk peneliti berikutnya maupun untuk pengelola keuangan keluarga, dengan saran sebagai berikut: untuk pengelola keuangan keluarga, Sebaiknya pengelola keuangan di dalam keluarga meningkatkan pendapatan yang diterima dan lebih mengontrol pengeluaran setiap bulannya sehingga masih ada sisa pendapatan yang bisa dialokasikan untuk investasi. Pengelola keuangan keluarga juga harus lebih meningkatkan pengetahuan tentang produk-produk bank maupun jenis-jenis investasi yang ada, sehingga pengelola keuangan tidak salah memilih produk bank maupun investasi yang akan diambil. Untuk

peneliti selanjutnya, untuk mendapatkan hasil yang lebih akurat sebaiknya peneliti selanjutnya tidak hanya menggunakan kuesioner saja, melainkan bisa menambahkan wawancara sebagai metode pengumpulan data. Peneliti selanjutnya sebaiknya menambahkan variabel demografi yang lain, sehingga bisa melihat faktor demografi apa yang paling besar dalam mempengaruhi perencanaan yang dilakukan oleh keluarga. Peneliti selanjutnya sebaiknya lebih mendalami tentang apa saja yang bisa mempengaruhi perencanaan keluarga, peneliti selanjutnya bisa menambahkan variabel niat perencanaan keuangan agar bisa mendapatkan hasil yang lebih meyakinkan.

#### Daftar Rujukan

- Agus joko. 2012. “pola konsumsi, investasi, dan proteksi sebagai indikator perencanaan keuangan keluarga (study pada masyarakat kabupaten sidoarjo)”. *Media mahardika*. Vol 1 no 2.
- Darman Nababan dan Isfenti Sadalia. 2013. “Analisis Personal Financial Literacy dan Financial Behaviour Mahasiswa Strata Fakultas Ekonomi Universitas Sumatra Utara”. (Online), (<http://repository.usu.ac.id/handle/123456789/34557>, diakses 14 Oktober 2015)
- Dwi Suhartini dan Jefta Ardhian Renanta. 2007. “Pengelolaan keuangan keluarga pedagang etnis cina”. *Jurnal riset ekonomi dan bisnis*. Vol. 7. No. 2.
- Huston, Sandra J. 2010. “*Measuring Financial Literacy*”. *Jourbal of Consumer Affairs*. Vol. 4 (2): 296-316.
- Intha Alice Muskananfolo. 2013. “Pengaruh Pendapatan, Konsumsi, dan Pemahaman Perencanaan Keuangan Terhadap Proporsi Tabungan Rumah Tangga Kelurahan Tenggilis”. *Finesta*. Volume 1 No. 2 Hal 61-66.
- Karvof, A. 2010. *Kaya dengan CEPIL; cara cerdas meraih kekayaan dan keberkatan financial*. Elex media komputindo. Jakarta.
- Lai Ming-Ming dan Tan Wei-Khong. 2009. “*An Empirical Analysis of Personal Financial Planning In An Emerging Economy*”. *European Journal of Economics, Finance and Administrative Sciences*. Issue 16.
- Mahdzan, NS & Tabiani, Saleh. 2013. “*The Impact of Financial Literacy On Individual Saving : An Exploratory Study In The Malaysian Context*”. *Transformation In Business & Economics*. Vol. 12, No. 1 (28).
- Malhotra, Naresh K. 2009. Riset Pemasaran Pendekatan Terapan Jilid 1. Jakarta:PT Index.
- Mudrajad Kuncoro, 2013. Metode Riset untuk Bisnis dan Ekonomi. Jakarta: Erlangga
- Nielsen, Robert B & Steven Garasky. 2008. “Health Insurance And Personal Finance: Coverage Matters For Individuals And Families”. *Journal of personal finance*. Vol 7 no 1 hal 68-95.
- Norma Yulianti dan Meliza Silvy. 2013. “Sikap pengelola keuangan dan perilaku perencanaan investasi keluarga di Surabaya”. *Journal of business and bangking*. Volume 3. No 1. Hal 57-68.
- Natalia Christanti dan Linda Ariany Mahastanti. 2011. “Faktor-faktor yang dipertimbangkan investor dalam melakukan investasi”. *Jurnal manajemen teori dan terapan*. Volume 4. No 3 Hal 37-51.

- OJK, 2013. Buku Seri Literasi Keuangan Indonesia : Perencanaan Keuangan Ibu Rumah, Jakarta : Otoritas Jasa Keuangan.
- Perminas Pangeran. 2012. “Sikap Keuangan Rumah Tangga Desa pada Aspek Perencanaan Keuangan”. *JRAK*. Vol. 8, No. 1. Hal 35-50.
- Rahma Masdar dan Zaiful. 2011. “Perencanaan Keuangan Komunitas Miskin Di Perkampungan Vatutela”. *Jurnal Academica*. Vol.03 No.01.
- Uma Sekaran, 2009. *Research Methods For Business* (Metodologi Penelitian Untuk Bisnis). Jakarta : Salemba Empat.
- Sina, PG & Nggili, RA. 2007. “Apakah kamu yakin memiliki literasi keuangan yang tinggi”. *Journal financial literacy, general knowledge, saving, insurance, investment, gender*.
- Sitti Rahmah. 2014. “pola pengelolaan keuangan keluarga pada Ibu rumah tangga (studi pada ibu rumah tangga Yang bekerja sebagai *cleaning service* Di uin sultan syarif kasim riau)”. *Marwah*, vol. Xiii no. 1.
- Supriyanto, 2009. Metodologi Riset Bisnis. Jakarta : Indeks.
- Vincentius Andrew dan Nanik Linawati. 2014. “Hubungan Faktor Demografi dan Pengetahuan Keuangan Dengan Prilaku Keuangan Karyawan Swasta di Surabaya”. *Finesta* Vol. 02, No. 02, Hal 35-39.

